Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 1106-1123
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Sebagai Landasan Filosofis Pengembangan Ekowisata Teosentris

Moh. Anang Khumaidi [a,1,*], Cahaya Zakia A'yunin Juwita Hanum [b,2], Achmad Khudori Soleh[c,3]

[*a] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia;
[b] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia;
[c] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia;
[1] 250504220007@student.uin-malang.ac.id; [2]250504220009@student.uin-malang.ac.id;
[3]khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15-02-2026
Revised:
25-03-2026
Accepted:
07-04-2026

Keywords
Theocentric Ecotourism, Scientia Sacra, Seyyed Hossein Nasr, Pontifical Man, Greenwashing, Re-Sacralization of Nature

ABSTRACT

The contemporary ecotourism industry faces a moral crisis characterized by widespread greenwashing practices and the commodification of cultural spaces. This problem stems from an epistemological crisis driven by the dominance of modern, Cartesian-mechanistic, and anthropocentric science. This study aims to: (1) deconstruct the epistemological crisis underlying contemporary ecotourism through Seyyed Hossein Nasr's Scientia Sacra perspective; (2) conceptualize the philosophical foundations of teocentric ecotourism rooted in the reorientation of the Pontifical Man; and (3) formulate the operational pillars of the Theocentric Ecotourism model as an alternative paradigm. Using a library research method with philosophical and historical-intellectual approaches, data were analyzed through hermeneutics, comparative-contrastive analysis, and conceptual synthesis. The findings reveal that the failure of ecotourism originates from Promethean Man reducing nature to a passive material object for commercial profit. In response, Scientia Sacra restores human position as Pontifical Man (bridge/steward) who views nature as a theophany (tajallī) or ayat kawniyyah. This study proposes three operational pillars for Theocentric Ecotourism: (1) Spiritual-Educational (Sacred Interpretation); (2) Ecological-Cosmic (Cosmic Stewardship); and (3) Socio-Cultural (Community Resacralization). By integrating transcendental dimensions and adopting a niche market strategy based on premium spiritual value, this model moves beyond conventional sustainable tourism and Halal Tourism to achieve holistic cosmic conservation and economic justice.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Industri ekowisata sedang mengalami krisis moral. Label ramah lingkungan kerap kali hanya dijadikan alat pemasaran visual untuk menarik wisatawan, tanpa dibarengi perubahan nyata pada tindakan eksploitasi lingkungan, sebuah fenomena yang dikenal sebagai greenwashing (freitas netto, 2020). Akibatnya, alam dan tradisi lokal kehilangan kesuciannya karena dikomodifikasi menjadi sekadar tontonan komersial demi mengejar keuntungan

finansial semata. Fenomena ini bukan sekadar kegagalan manajerial atau teknis, fenomena ini mengisyaratkan krisis yang lebih dalam, yakni krisis epistemologis, cara pandang sains modern yang mereduksi alam menjadi objek pasif tanpa nilai intrinsik. Seyyed Hossein Nasr telah mengidentifikasi bahwa krisis ekologi bukan fenomena yang berdiri sendiri, ia merupakan cermin dari krisis cara manusia memahami alam dan ilmu pengetahuan itu sendiri (Hossein Nasr, 1968).

Kajian akademis tentang pemikiran Nasr dan relevansinya bagi krisis ekologi telah berkembang, namun sebagian besar masih berkutat pada tataran metafisik yang abstrak. Sayem menganalisis eko-filosofi Nasr dalam Islamic Studies dan menemukan bahwa keseimbangan spiritual manusia dan keseimbangan ekologis alam saling terkait secara fundamental dalam pemikiran Nasr (SAYEM, 2019). Anggraini dan Rohmatika dalam jurnal Al-Adyan mengkaji konsep ekosufisme Seyyed Hossein Nasr sebagai sebuah model harmonisasi antara Tuhan, alam, dan manusia, yang dihadirkan sebagai respons solutif terhadap krisis spiritual manusia modern yang berdampak pada kerusakan lingkungan global (konseo ekosufisme reni). Santono et al, dalam Journal of Islamic Thought and Civilization mengkonfirmasi bahwa resakralisasi alam melalui lensa Nasr menawarkan alternatif bagi krisis kosmologi modern, studi ini secara spesifik mensintesiskannya ke dalam model konseptual baru yang disebut kosmoteosentrisme (Santono et al., 2026).

Dalam lanskap studi ekowisata dan pariwisata berkelanjutan, literatur yang ada saat ini banyak diwarnai oleh pendekatan manajemen praktis dan utilitarian. Buckley meletakkan fondasi konseptual ekowisata yang berbasis pada empat komponen utama, yaitu produk berbasis alam, manajemen dampak minimal, pendidikan lingkungan, dan kontribusi terhadap konservasi, tanpa menyentuh dimensi epistemologis yang mendasarinya (Buckley, 2009). Menurut Masykur, Niam, dan Naim, konsep Scientia Sacra yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr menawarkan paradigma onto-teleologis baru dalam filsafat lingkungan dengan cara mengembalikan aspek sakralitas dan spiritualitas yang selama ini hilang dari sains modern bercorak antroposentris. Meskipun artikel tersebut berhasil meletakkan dasar filosofis yang kuat bagi kajian ekologis, analisis yang dihadirkan masih tertahan pada level teoretis konseptual. Terdapat kekosongan pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual Scientia Sacra ini diimplementasikan secara praktis dalam sektor pengelolaan lingkungan hidup, khususnya ekowisata (Masykur et al., 2023). Selama ini, pengembangan ekowisata cenderung terjebak pada sudut pandang ekonomi-utilitarian atau konservasi materialistis semata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menjadikan konsep Scientia Sacra Nasr sebagai landasan filosofis untuk merekonstruksi paradigma ekowisata.

Berdasarkan celah riset tersebut, , artikel ini diarahkan pada tiga tujuan utama. Pertama, mengurai krisis epistemologis yang melandasi dinamika ekowisata kontemporer melalui perspektif scientia sacra Nasr. Kedua, mengonseptualisasikan fondasi filosofis ekowisata teosentris yang berakar pada kosmologi Nasr, dengan penekanan pada peran Pontifical Man selaku khalifah. Ketiga, merumuskan tiga dasar operasional model Ekowisata Teosentris sebagai sebuah tawaran paradigma alternatif. Secara akademis, studi ini berkontribusi dalam memperluas khazanah studi pariwisata Islam melalui integrasi filsafat kosmologi Nasr. Sementara secara praktis, artikel ini menyajikan landasan aksiologis yang dapat memandu perumus kebijakan maupun pengelola destinasi dalam menyusun standar pariwisata yang tidak hanya ramah lingkungan secara fisik, tetapi juga menjaga kesucian spiritual ruang sosial-budaya setempat.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada dua objek kajian yang saling terkait: pertama, bangunan epistemologis scientia sacra Nasr beserta konsep Pontifical Man-nya sebagai kerangka analisis; kedua, paradigma ekowisata kontemporer beserta kegagalannya sebagai objek yang dikritisi. Pendekatan yang digunakan

adalah pendekatan filosofis untuk menelaah argumen Nasr secara sistematis, serta pendekatan historis intelektual untuk menempatkan pemikiran Nasr dalam konteks perdebatan sains dan agama abad ke-20. Pemikiran Nasr diposisikan sebagai mirror critique, cermin yang memantulkan kelemahan paradigmatis industri ekowisata sekuler.

Sumber data primer terdiri dari tiga karya otoritatif Nasr yang paling langsung berbicara tentang epistemologi dan kosmologi: Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man (1968/1997), Knowledge and the Sacred (1989), dan Religion and the Order of Nature (1996). Sumber sekunder mencakup yang berkaitan dengan tema bahasan yang datang dari berbagai literatur yang diambil dari tulisan-tulisan penelitian sebelumnya yang dapat berupa buku, jurnal, maupun tulisan artikel..Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis filosofis yang terdiri dari tiga tahapan: Pertama, metode interpretasi (hermeneutika) untuk memahami secara mendalam teks-teks primer pemikiran Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr. Kedua, analisis komparatif kontrastif untuk memetakan benturan epistemologis antara sains modern antroposentris dengan kosmologi teosentris. Ketiga, sintesis konseptual untuk merekonstruksi dan menurunkan prinsip-prinsip metafisika Nasr secara logis menjadi tiga pilar operasional Ekowisata Teosentris.

Hasil dan Pembahasan

1. Desakralisasi alam

Ekowisata lahir dari niat mulia untuk menggabungkan konservasi alam dengan pemberdayaan masyarakat lokal. Namun dalam praktiknya, desakan pertumbuhan ekonomi kapitalistik telah mendistorsi niat tersebut menjadi apa yang peneliti sebut sebagai ekowisata semu, sebuah industri yang mengeksploitasi citra alam liar sebagai komoditas visual demi menarik wisatawan kalangan atas. Buckley mengatakan bahwa sebagian besar yang mengklaim label "eko" sebenarnya hanya memenuhi kriteria administratif minimal tanpa mengubah orientasi eksploitatif yang mendasarinya (Buckley, 2009).

Akar epistemologis dari kegagalan ini terletak pada cara pandang sains modern yang mewarisi ontologi mekanistis Cartesian. Menurut pandangan Descartes, alam beroperasi sesuai dengan hukum-hukum mekanik, dan segala hal dalam alam materi dapat dijelaskan melalui pemahaman tentang struktur dan gerakan bagian-bagiannya. Tidak ada ruang untuk tujuan, kehidupan, atau spiritualitas dalam alam semesta (Nurdiyanto et al., 2025). Berdsarkan pendapat Descartes, alam adalah kumpulan benda mati yang dapat diukur, dikelola, dan dioptimalkan demi kepentingan manusia. Dalam paradigma ini, carrying

capacity dihitung bukan berdasarkan pertimbangan intrinsik ekosistem, melainkan berdasarkan kalkulasi jumlah wisatawan yang masih menghasilkan pendapatan optimal tanpa merusak "daya tarik" wisata secara visual. Dalam buku Knowledge and the Sacred, Seyyed Hossein Nasr secara eksplisit mengidentifikasi pergeseran paradigma filsafat modern yang dipelopori oleh pemikiran Cartesian sebagai representasi utuh dari lahirnya manusia pemberontak yang menempatkan dirinya sebagai penguasa alam semesta atau Promethean (Hossein Nasr, 1989).

Dampak sosial-budaya dari paradigma ini tidak kalah seriusnya. Ketika kawasan ditetapkan sebagai zona ekowisata demi profit, ruang-ruang sakral adat dan kearifan lokal yang secara organik menjaga ekosistem selama berabad-abad kerap terpinggirkan. Masyarakat lokal berubah dari subjek penjaga tradisional menjadi pelengkap eksotis dalam produk wisata yang dipasarkan kepada turis asing. Nasr memperingatkan bahwa inilah konsekuensi dari hilangnya dimensi sakral dalam cara manusia memandang alam. Ketika alam tidak lagi dipandang sebagai entitas bermartabat, ia pun tidak lagi diperlakukan sebagai sesuatu yang layak dijaga karena nilai intrinsiknya sendiri(Hossein Nasr, 1968).

Akar Epistimologis	Manifestasi Industri	Dampak
Saintisme: alam = objek pasif terukur	Greenwashing: label "eko" tanpa substansi	Desakralisasi ruang sakral lokal
Ontologi mekanistis Cartesian	Carrying capacity sebagai kalkulasi profit	Marjinalisasi komunitas adat
Antroposentrisme: manusia penguasa alam	Komersialisasi keanekaragaman hayati	Hilangnya biodiversitas dan kearifan lokal
Promethean Man (Nasr): manusia pemberontak	Ekowisata semu sebagai komoditas visual	Krisis ekologi dan kehilangan makna

2. Scientia Sacra Nasr: Epistimologi Sakral sebagai Antitesis Saintisme

Ketidakmampuan sains modern dalam merumuskan basis etika yang kuat untuk ekowisata dapat didekonstruksi menggunakan perspektif scientia sacra yang diusung oleh Nasr. Dalam Knowledge and the Sacred, dipaparkan bahwa sains konvensional terjebak dalam dikotomi rasio (proses penalaran) dan indra (pengamatan empiris). Nasr tidak menafikan validitas kedua domain ini, melainkan mengkritik hegemoni saintisme sebuah

reduksi ideologis yang menasbihkan bahwa kebenaran ilmiah hanya dapat dicapai secara eksklusif melalui pendekatan rasional empiris tersebut (Hossein Nasr, 1989).

Saintisme secara mendasar menolak eksistensi intellect atau 'aql dalam konotasi transendental Islam yang merupakan tingkat epistemik tertinggi dalam pemikiran Nasr. Episteme ini merujuk pada kemampuan intuisi batin dalam menangkap realitas metafisik yang melampaui batas-batas material. Sebagai antitesis, scientia sacra hadir sebagai bentuk pengetahuan yang mengintegrasikan dan bersumber pada dimensi intellect ini. Perlu digarisbawahi bahwa sains sakral tidak menolak metode empiris, ia justru memosisikan empirisme secara tepat dalam struktur hierarkis yaitu sebagai alat bantu untuk memahami hal-hal fisik atau inderawi. Namun demikian, pendekatan empiris murni dinilai tidak memadai ketika dihadapkan pada pencarian makna substantif, nilai etis, dan tujuan eksistensial (Hossein Nasr, 1989).

Implikasi terpenting scientia sacra bagi ekowisata adalah perubahan cara memandang alam. Merujuk pada hierarki epistemologi Nasr, alam bukanlah objek pasif atau akumulasi materi yang dapat dikalkulasi secara mekanistis, melainkan sebuah teofani (theophany) yang merefleksikan keindahan dan sifat-sifat Ilahi. Dengan demikian, komponen-komponen ekosistem seperti hutan, aliran sungai, lanskap gunung, hingga spesies satwa, beralih fungsi menjadi ayat kawniyyah. Fenomena alam ini bertindak sebagai simbol-simbol metafisik yang dapat "dibaca" dan diinternalisasi oleh subjek yang memiliki keterbukaan 'aql. Santono et al menegaskan bahwa resakralisasi alam melalui lensa sufi Seyyed Hossein Nasr menawarkan motivasi ekologis yang jauh lebih mendalam daripada sekadar kalkulasi konservasi materiil. Upaya mengatasi krisis lingkungan tidak akan efektif jika hanya mengandalkan solusi teknis atau materialisme sekuler. Sebaliknya, melalui model 'kosmoteosentrisme' yang mereka tawarkan, artikel ini mendorong pemulihan kesadaran spiritual yang memandang kosmos sebagai manifestasi ilahi (tajallī), sehingga menjaga bumi bukan lagi sekadar urusan regulasi fisik, melainkan sebuah kewajiban spiritual yang mendasar (Santono et al., 2026).

Dimensi	Sains Modern	Scientia Sacra

Level pengetahuan	Hanya ratio + indera	'Aql (intellect) + ratio + indera
Hakikat alam	Objek material terukur	Teofani Ilahi; ayat kawniyyah
Kriteria kebenaran	Verifikasi empiris semata	Korespondensi dengan realitas sakral
Pertanyaan yang dijawab	Bagaimana (how)	Bagaimana + Mengapa + Untuk apa
Implikasi ekowisata	Optimasi sumber daya wisata	Perawatan kosmis; ziarah alam

3. Pontifical Man vs Promethean Man: Restorasi peran manusia dalam ruang kosmis

Konseptualisasi ekowisata teosentris tidak dapat dilepaskan dari rekonstruksi radikal terhadap posisi manusia di hadapan alam semesta. Kegagalan ekowisata kontemporer yang terjebak dalam bias greenwashing dan komersialisasi materiil berakar dari dominasi Promethean Man sebuah tipologi manusia modern yang diidentifikasi Nasr sebagai manusia pemberontak. Promethean Man menganggap dirinya sebagai penguasa absolut yang berdiri di luar dan di atas alam semesta. Manusia tipe ini memutus hubungan vertikalnya dengan Tuhan, sehingga memandang alam semesta sekadar sebagai objek mekanistis yang eksistensinya dinilai sejauh mana ia dapat dikalkulasi secara finansial. Dalam industri pariwisata, karakter Promethean ini menjelma menjadi pemburu profit yang mengeksploitasi estetika visual alam, tanpa memiliki tanggung jawab spiritual untuk menjaga kesuciannya.

Sebagai antitesis dari destruksi antropologis tersebut, scientia sacra menawarkan konsep Pontifical Man (manusia pontifikal/jembatan) sebagai landasan filosofis-etis pengelola dan pelaku ekowisata. Secara etimologis, pontifex berarti pembuat jembatan. Dalam kosmologi Nasr, Pontifical Man adalah manusia yang menyadari peran gandanya secara sadar dan seimbang: ia hidup di dunia material namun sekaligus menjadi cermin dan jembatan bagi kehadiran yang transendental. Peran ini sejalan secara inheren dengan konsep khalifah dalam tradisi Islam, di mana manusia tidak diberikan hak kepemilikan mutlak (ownership) atas bumi, melainkan hak pengelolaan titipan (stewardship) yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta.

Ketika bertransformasi menjadi Pontifical Man, seorang pengelola destinasi atau wisatawan tidak lagi bertindak sebagai penakluk atau konsumen pasif, melainkan sebagai

penjaga harmoni (guardian of the cosmos). Eksistensi Pontifical Man dalam lanskap ekowisata dicirikan oleh tiga kesadaran kosmologis yang fundamental:

a. Kesadaran Teofani (Antara Subjek dan Ayat): Manusia pontifikal memandang alam bukan sebagai kumpulan benda mati atau komoditas pariwisata semata, melainkan sebagai teofani (tajallī)—yakni manifestasi dari keindahan dan sifat-sifat Ilahi. Dengan cara pandang ini, aktivitas berwisata bertransformasi menjadi ziarah alam, di mana setiap hutan, aliran sungai, dan keanekaragaman hayati disikapi sebagai ayat kawniyyah yang harus dijaga kesucian maknanya.

b. Keseimbangan Makrokosmos dan Mikrokosmos: Manusia memahami bahwa kerusakan yang terjadi pada alam fisik (makrokosmos) merupakan cermin langsung dari krisis spiritual yang terjadi di dalam batin manusia (mikrokosmos). Oleh karena itu, pengelolaan ekowisata tidak lagi bertumpu pada solusi teknis-administratif semata, melainkan mengutamakan edukasi yang memulihkan kesadaran spiritual manusia.

c. Etika Akuntabilitas Transendental: Jika Promethean Man hanya tunduk pada regulasi carrying capacity yang berbasis pada kalkulasi profit, maka Pontifical Man mematuhi batas-batas pemanfaatan alam karena didorong oleh kewajiban spiritual transendental. Batasan eksploitasi alam dijaga bukan karena takut pada sanksi hukum duniawi atau penurunan daya tarik wisata semata, melainkan karena kesadaran penuh bahwa merusak alam berarti merusak tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Melalui peralihan paradigma dari manusia pemberontak (Promethean) menuju manusia jembatan (Pontifical), ekowisata tidak lagi sekadar menjadi instrumen ekonomi yang ramah lingkungan secara artifisial. Ekowisata bertransformasi menjadi ruang aksiologis yang memfasilitasi manusia modern untuk menyembuhkan krisis spiritualnya, sekaligus memulihkan keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

4. Formulasi Tiga Pilar Operasional Model Ekowisata Teosentris

Guna memastikan bahwa integrasi epistemologi scientia sacra dan reorientasi peran Pontifical Man tidak mandek pada level teoretis-metafisik yang abstrak, nilai-nilai transendental tersebut perlu diturunkan menjadi tawaran paradigma operasional yang aplikatif. Upaya ini ditujukan secara khusus untuk mengisi kekosongan celah riset (research gap) dari studi yang dilakukan oleh Masykur et al. berhasil memetakan scientia sacra Seyyed Hossein Nasr sebagai tawaran paradigma onto-teleologis baru yang mengembalikan aspek kesucian (sacredness) dan spiritualitas ke dalam filsafat lingkungan.

Namun, analisis aksiologis mereka masih tertahan pada level konseptual umum dan belum menyentuh level operasional-praktis pada sektor pengelolaan lingkungan hidup yang spesifik, seperti industri ekowisata (Masykur et al., 2023).

Oleh karena itu, model Ekowisata Teosentris diformulasikan ke dalam tiga pilar dasar operasional. Ketiga dasar ini menggeser orientasi pengelolaan pariwisata dari yang semula bersifat ekonomi-utilitarian atau sekadar konservasi materialistis semata, menuju tata kelola pariwisata yang holistik dan sakral.

a. Pilar Spiritual-Edukatif (Sacred Interpretation)

Dalam lanskap ekowisata konvensional, komponen pendidikan lingkungan umumnya terbatas pada transfer informasi teknis-empiris. Karakteristik ini dikritik karena melahirkan bias greenwashing akibat mengadopsi cara pandang saintisme modern yang memisahkan antara realitas fisik dengan makna spiritual. Sebagai antitesis, model Ekowisata Teosentris merekonstruksi pemanduan wisata (tour guiding) menjadi proses interpretasi sakral (sacred interpretation).

Secara operasional, pemandu pariwisata (tour guide) di destinasi teosentris tidak hanya dilatih sebagai informan administratif atau teknis, melainkan diposisikan sebagai jembatan yang memfasilitasi bertemunya batin manusia ('aql) dengan alam. Aktivitas interpretasi diarahkan agar wisatawan mampu membaca ekosistem bukan sekadar sebagai pemandangan visual yang statis, melainkan sebagai teofani, yakni cermin keindahan Ilahi (ayat kawniyyah). Sebagai contoh, penjelasan mengenai formasi geologis, keanekaragaman hayati hutan, atau siklus air di destinasi wisata tidak lagi didekati secara mekanistis murni, melainkan dihubungkan dengan nilai-nilai kosmologi tradisional mengenai keteraturan penciptaan, harmonisasi alam semesta, dan tanggung jawab transendental manusia. Melalui pilar edukatif ini, orientasi wisatawan diubah secara radikal dari yang semula hanya konsumen komoditas visual (rekreasi) menjadi pelaku ziarah spiritual yang mengalami transformasi kesadaran batin (kontemplasi).

b. Pilar Ekologis-Kosmis (Cosmic Stewardship)

Pilar kedua mengatur tata kelola fisik, daya dukung (carrying capacity), serta regulasi spasial kawasan wisata. Selama ini, kalkulasi batas atas jumlah wisatawan sering kali bersifat bias dan bersifat utilitarian-kapitalistik, di mana pembatasan kunjungan baru diberlakukan apabila kerusakan lingkungan diproyeksikan mulai menurunkan omzet pendapatan pariwisata secara visual. Ekowisata Teosentris menolak logika tersebut dan menerapkan prinsip cosmic stewardship yang melekat pada tanggung jawab manusia sebagai penjaga harmoni (guardian of the cosmos).

Dalam praktik operasionalnya, penentuan daya dukung lingkungan dihitung secara ketat berdasarkan hak intrinsik alam untuk mempertahankan keseimbangan ekosistemnya sendiri. Pembatasan kuota kunjungan harian, zonasi wilayah inti yang mutlak steril dari aktivitas komersial, serta implementasi sarana prasarana yang rendah emisi tidak dilakukan sebagai pemenuhan formalitas birokrasi semata. Pengelola destinasi pariwisata bertindak atas kesadaran penuh bahwa mereka memegang amanah tata kelola (stewardship) atas bumi titipan, sehingga eksploitasi infrastruktur fisik harus ditekan seminimal mungkin demi menjaga kehormatan dan kesucian ruang ekologis tersebut dari desakralisasi industri modern.

c. Pilar Sosio-Kultural (Community Resacralization)

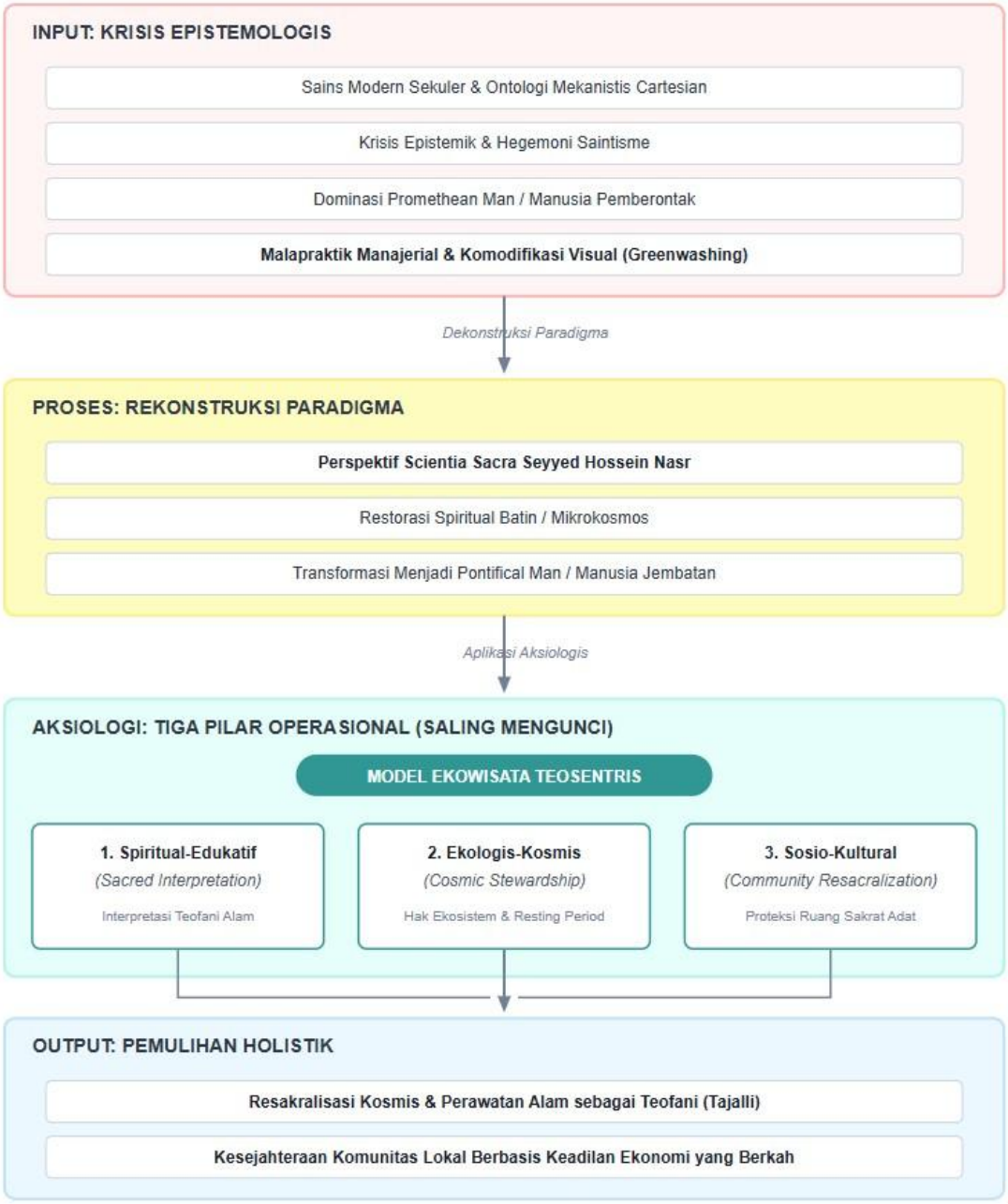
Kritik tajam Nasr terhadap sains modern adalah penyingkiran kearifan tradisional oleh hegemoni rasionalisme sekuler. Implikasi nyata dari fenomena ini dalam pariwisata adalah marjinalisasi masyarakat adat dan komunitas lokal; ruang kehidupan serta tradisi budaya mereka kerap dikomodifikasi dan dikemas ulang menjadi atraksi eksotis komersial demi memuaskan rasa penasaran wisatawan asing. Pilar community resacralization dalam model Ekowisata Teosentris berkomitmen untuk memulihkan martabat organik komunitas setempat.

Secara operasional, pilar ini menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek pengambil keputusan utama melalui skema pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism). Lebih dari itu, model operasional ini memberlakukan proteksi mutlak terhadap ruang-ruang sakral adat, situs spiritual lokal, serta waktu-waktu ibadah atau ritual keagamaan setempat. Pengelola tidak diizinkan mengorbankan sakralitas sosiokultural komunitas demi menyesuaikan agenda atau kenyamanan kunjungan wisatawan. Wisatawan yang hadir diwajibkan untuk melebur dan menaati kode etik spiritual ruang sosial tersebut. Melalui pilar ini, ekowisata menjadi ruang perlindungan bagi kearifan lokal tradisional yang secara historis telah teruji mampu melestarikan alam selama berabad-abad.

5. Krisis Epistimologis Ekowisata: Mengurai Akar Pemasaran Greenwashing

Hubungan kausalitas dan transformasi paradigmatik dari tesis metafisika menuju aplikasi aksiologis ekowisata ini dipetakan secara sistemik pada Gambar 1. Bagan konseptual tersebut mengilustrasikan bagaimana reduksi epistemik pada tahap input dikonversi secara radikal melalui instrumen tiga pilar operasional guna menghasilkan

luaran (output) berupa kelestarian kosmis yang holistic.



Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa maraknya malapraktik manajerial berupa komodifikasi visual alam (greenwashing) dalam industri ekowisata kontemporer bukanlah problem teknis-operasional superfisial, melainkan representasi nyata dari krisis epistemologis yang bersifat fundamental. Pandangan dunia pariwisata berkelanjutan saat ini masih terjebak dalam ontologi mekanistis Cartesian yang mereduksi alam semesta menjadi sekadar objek pasif terukur yang desacralized. Nurdiyanto et al. menegaskan bahwa implikasi dari reduksi saintisme ini menyebabkan instrumen tata kelola lingkungan

dikalkulasi murni atas dasar efisiensi materialistis-antroposentris (Nurdiyanto et al., 2025). Dalam lanskap ekowisata, bias antroposentrisme ini memanifestasikan diri pada distorsi konsep daya dukung (carrying capacity). Penentuan ambang batas kunjungan tidak lagi dihitung berdasarkan integritas spiritual dan hak intrinsik ekosistem, melainkan dikompromikan demi mencapai titik optimalisasi profit finansial.

Sebagaimana dikritik oleh Buckley, sebagian besar industri yang mengklaim label "eko" pada dasarnya hanya memenuhi standarisasi administratif minimal tanpa mengubah orientasi eksploitatif yang inheren di dalamnya (Buckley, 2009). Perspektif Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr menyediakan pisau analisis transendental untuk membongkar hegemoni saintisme sekuler tersebut. Nasr mengidentifikasi bahwa pembatasan epistemik manusia modern yang mengagungkan dikotomi rasio-empiris telah mengabaikan peran intellect atau 'aql (Hossein Nasr, 1989). Dampak antropologis dari hilangnya ketajaman 'aql adalah lahirnya tipologi manusia pemberontak (Promethean Man) yang menempatkan dirinya sebagai penguasa absolut kosmos. Dalam industri pariwisata, karakter Promethean inilah yang mendorong eksploitasi estetika lanskap alam demi kepuasan visual wisatawan eksklusif, sekaligus memarginalkan ruang-ruang sakral adat demi target kunjungan massal.

6. Dekonstruksi Paradigma: Resakralisasi Kosmis melalui Pontifical Man

Sebagai antitesis dari destruksi antropologis sekuler, konseptualisasi Ekowisata Teosentris menawarkan rekonstruksi radikal terhadap relasi manusia dan alam melalui penegasan peran Pontifical Man (manusia jembatan). Berbeda dengan Promethean Man yang transaksional, manusia pontifikal menginternalisasi peran gandanya secara sadar sebagai pemegang amanah tata kelola (stewardship atau khalifah). Pergeseran dari mentalitas kepemilikan mutlak (ownership) menuju pengelolaan titipan ini memosisikan aktivitas berwisata bukan lagi sebagai pemenuhan konsumsi rekreasi, melainkan sebuah bentuk ziarah spiritual kontemplatif. Di bawah paradigma teosentris, alam bertransformasi dari sekadar komoditas komersial menjadi sebuah teofani (tajallī) atau cermin keindahan Ilahi. Setiap entitas ekologis, mulai dari aliran sungai, hutan, hingga keanekaragaman hayati diperlakukan sebagai ayat kawniyyah yang memiliki martabat intrinsik untuk dijaga kesucian maknanya.

Penafsiran ini memperkuat sekaligus memperluas tesis Santono et al. mengenai

resakralisasi kosmos melalui lensa kosmoteosentrisme sufi sebagai solusi krisis kosmologi modern (Santono et al., 2026). Riset ini membawa diskursus metafisika sufi tersebut ke dalam domain pariwisata terapan, di mana penyembuhan krisis ekologis makrokosmos diyakini mustahil tercapai tanpa adanya restorasi spiritual pada batin mikrokosmos manusia. Dalam konteks ini, Ekowisata Teosentris melangkah lebih jauh daripada sekadar konsep pariwisata berkelanjutan Barat kontemporer seperti Regenerative Tourism (pariwisata pemulihan). Jika Regenerative Tourism berfokus pada pemulihan fisik ekosistem secara materialistis, Ekowisata Teosentris menyuntikkan dimensi transendental: pemulihan ekosistem bumi bertumpu pada rekonsiliasi hubungan antara manusia, kosmos, dan Tuhan.

7. Aplikasi Aksiologis: Menjawab celah perasional filsafat lingkungan

Secara aksiologis, formulasi tiga pilar operasional Ekowisata Teosentris dalam penelitian ini berhasil memecahkan kelemahan mendasar dari studi-studi pemikiran Nasr terdahulu. Studi eko-filosofi Nasr oleh Sayem, serta analisis ekosufisme oleh Anggraini dan Rohmatika, telah berhasil memetakan harmoni spiritual-ekologis secara teoritis, namun masih tertahan pada level metafisik yang abstrak (Anggraini & Rohmatika, 2022; SAYEM, 2019). Bahkan ketika Masykur et al. menawarkan paradigma onto-teleologis baru dari Scientia Sacra untuk mendekonstruksi filsafat lingkungan antroposentris, kajian mereka menyisakan kekosongan besar mengenai bagaimana nilai-nilai sakralitas ini diturunkan ke dalam instrumen praktis sektor pariwisata (Masykur et al., 2023). Riset ini hadir untuk mengisi research gap tersebut dengan menyajikan cetak biru aksiologis yang memiliki parameter mutu konseptual jelas, sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Penting untuk digarisbawahi bahwa konsep Ekowisata Teosentris ini secara substansial berbeda dengan konsep pariwisata Islam konvensional yang marak dikembangkan saat ini, seperti Halal Tourism atau Sharia Tourism. Industri Halal Tourism umumnya baru menyentuh level formalitas hukum fikih yang bersifat lahiriah, seperti sertifikasi makanan halal, ketersediaan fasilitas ibadah, dan pemisahan gender pada fasilitas tertentu. Sebaliknya, Ekowisata Teosentris Nasr mendobrak jauh hingga ke ranah esoteris-metafisis, di mana indikator keislamannya tidak diukur secara administratif-legalistik semata, melainkan dari bagaimana cara pengelola dan wisatawan memperlakukan alam sebagai entitas yang suci.

Selain itu, melalui basis Philosophia Perennis (Filsafat Keabadian) yang melekat pada

Scientia Sacra, model ini memiliki inklusivitas yang luas untuk diterapkan pada komunitas lokal non-Muslim. Falsafah ini sepenuhnya adaptif dengan nilai spiritualitas ekologis lokal Nusantara, seperti konsep keselarasan Tri Hita Karana di Bali maupun doktrin sakralitas teologi alam masyarakat adat lainnya. Prinsip utamanya tetap konsisten: menolak desakralisasi kapitalistik dan mengembalikan hak komunitas lokal untuk memproteksi ruang hidup mereka.

Tabel 2. Matriks Parameter Mutu Operasional Model Ekowisata Teosentris

Pilar Operasional	Manifestasi Praktis di Lapangan	Indikator Keberhasilan Mutu
Spiritual-Edukatif *(Sacred Interpretation)*	Pemanduan wisata berbasis *nature-mysticism*; mengorelasikan data empiris-biologis alam dengan keteraturan ciptaan Ilahi.	Wisatawan mengalami pergeseran orientasi dari konsumen visual (rekreasi) menjadi subjek kontemplatif (ziarah).
Ekologis-Kosmis *(Cosmic Stewardship)*	Penerapan *ecological resting period* (penutupan berkala untuk pemulihan alam); zonasi inti spiritual yang steril dari infrastruktur komersial.	*Carrying capacity* dihitung berdasarkan batas toleransi regenerasi ekosistem, bukan optimalisasi omzet finansial.
Sosio-Kultural *(Community Resacralization)*	Proteksi mutlak terhadap waktu ritual keagamaan setempat dan wilayah sakral adat; penerapan pariwisata berbasis komunitas (*CBT*).	Komunitas lokal bertindak sebagai subjek pengendali utama; tidak ada komodifikasi eksotis kearifan lokal demi turis.

Data pada Tabel tersebut menegaskan bahwa ketiga pilar tersebut beroperasi sebagai

satu kesatuan sistemik yang saling mengunci; kegagalan pada satu pilar (misalnya pilar spiritual) secara otomatis akan meruntuhkan integritas pilar ekologis di lapangan.

8. Tantangan paragmatis, Analisis kebijakan, dan refleksi metodologis

Meskipun model Ekowisata Teosentris menawarkan kerangka kerja yang idealis dan holistik, tantangan pragmatis dalam implementasinya di era kapitalisme lanjut tidak dapat diabaikan. Benturan terbesar muncul dari kebijakan makro pariwisata nasional yang tertuang dalam regulasi seperti Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS). Dokumen kebijakan makro tersebut dinilai masih bersikap mendua (ambivalen); di satu sisi menekankan narasi kelestarian dan keberlanjutan, namun di sisi lain, Indikator Kinerja Utama (IKU) pembangunan pariwisata yang ditetapkan pemerintah tetap bias terhadap target kuantitatif volume kunjungan wisatawan massal (mass tourism) serta angka kontribusi finansial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kontradiksi regulasi yang bersifat utilitarian ini menuntut adanya reorientasi radikal di tingkat kebijakan publik.

Pada tingkat lokal, tarikan kebutuhan ekonomi riil sering kali membuat komunitas setempat rentan mengorbankan kesucian sosiokultural demi profit finansial jangka pendek. Menghadapi kontradiksi nyata ini, paradigma teosentris tidak boleh hadir sebagai aturan restriktif yang mematikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sebaliknya, nilai kelestarian spiritual dan keaslian ekologis kawasan harus diformulasikan menjadi nilai jual premium (premium spiritual value). Model ini menargetkan ceruk pasar khusus (niche market) berupa wisatawan kontemplatif yang memiliki kesediaan membayar kompensasi finansial lebih tinggi (willingness to pay) demi mendukung keberlanjutan kosmis. Untuk menjamin keadilan ekonomi, model ini mensyaratkan skema pembagian manfaat (benefit-sharing) yang adil melalui pembentukan koperasi pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT). Dengan skema ini, surplus finansial dari ceruk pasar premium dikembalikan langsung secara kolektif untuk mendanai pemeliharaan ruang sakral adat dan pemulihan vegetasi alam, sehingga proteksi ruang suci justru menjadi penggerak ekonomi yang berkeadilan dan berkah.

Secara metodologis, konstruksi model Ekowisata Teosentris ini didasarkan pada analisis hermeneutika dan sintesis konseptual atas teks-teks primer metafisika Seyyed Hossein Nasr. Oleh karena itu, validitas model ini sangat bergantung pada konsistensi logis dalam menjembatani prinsip etika transendental ke dalam struktur pariwisata modern. Keterbatasan sifat penelitian yang murni kepustakaan ini menuntut adanya pembatasan

klaim; model ini merupakan tawaran teoretis yang rigid namun membutuhkan pengujian empiris lebih lanjut melalui penelitian lapangan (field research) di masa mendatang guna menguji elastisitas pilar-pilar teosentris ini ketika berhadapan langsung dengan kompleksitas dinamika sosial-ekonomi di destinasi pariwisata riil.

Conclusion

Berdasarkan analisis filosofis dan sintesis konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis moral berupa maraknya praktik greenwashing dan komodifikasi ruang kultural dalam industri ekowisata kontemporer berakar langsung pada krisis epistemologis akibat hegemoni sains modern yang sekuler, antroposentris, dan bercorak mekanistis Cartesian. Reduksi terhadap realitas alam semesta menjadi sekadar objek pasif terukur telah melahirkan karakter Promethean Man yang memperlakukan kosmos secara eksploitatif demi akumulasi kapital dan pemenuhan kebutuhan ekonomi-utilitarian semata. Aspek ini memicu lahirnya ekowisata semu yang mengabaikan kesucian spiritual ruang sosial-budaya dan mengorbankan martabat komunitas adat lokal.

Sebagai langkah dekonstruksi paradigma, perspektif Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr berhasil menawarkan rekonstruksi radikal dengan merestorasi posisi manusia di dalam ruang kosmis menjadiPontifical Man (manusia jembatan). Melalui watak stewardship yang selaras dengan konsep khalifah, manusia beralih dari mentalitas kepemilikan mutlak (ownership) menjadi pengelolaan titipan transendental. Alam tidak lagi diposisikan sebagai sekadar latar komoditas visual, melainkan dipulihkan harkatnya sebagai teofani (tajallī) atau ayat kawniyyah yang merefleksikan keindahan Ilahi. Konsep ini melangkah melampaui paradigma pariwisata berkelanjutan sekuler seperti Regenerative Tourism,

karena mengintegrasikan dimensi vertikal-spiritual ke dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Secara praktis-aksiologis, artikel ini mengisi kekosongan dari riset teoretis terdahulu dengan merumuskan model Ekowisata Teosentris yang bertumpu pada tiga pilar operasional yang saling mengunci di lapangan:

a) Pilar Spiritual-Edukatif (Sacred Interpretation), yang mentransformasi pemanduan wisata dari transfer informasi empiris sekuler menjadi proses interpretasi teofani alam guna memulihkan kesadaran batin wisatawan.

b) Pilar Ekologis-Kosmis (Cosmic Stewardship), yang menggeser penghitungan daya dukung kawasan dari optimalisasi omzet finansial menjadi pemenuhan hak intrinsik regenerasi ekosistem, termasuk penegakan ecological resting period.

c) Pilar Sosio-Kultural (Community Resacralization), yang melindungi integritas ruang sakral tradisional serta menjamin kedaulatan komunitas lokal lintas agama melalui skema benefit-sharing yang berkeadilan.

Model ini secara substansial melampaui batasan formalitas legalistik Halal Tourism konvensional dengan menyentuh ranah esoteris spiritualitas lingkungan. Guna mengatasi benturan kebijakan makro pariwisata nasional (seperti RIPPARNAS) yang masih berorientasi kuantitatif pada target kunjungan massal dan PDB, model teosentris menawarkan strategi ceruk pasar khusus (niche market). Dengan menonjolkan nilai jual premium kelestarian spiritual (premium spiritual value), perlindungan ruang suci bumi justru bertransformasi menjadi penggerak ekonomi berbasis masyarakat yang berkah dan berkeadilan.

Penelitian kepustakaan ini memiliki keterbatasan karena sifatnya yang murni berada pada tataran konseptual teoretis. Oleh karena itu, agenda penelitian berikutnya di masa mendatang perlu diarahkan pada kajian lapangan empiris (field research) berupa studi

kasus di destinasi ekowisata tertentu untuk menguji elastisitas, efektivitas, serta tantangan praktis penerapan indikator tri-pilar teosentris ini di tingkat tapak secara riil.

References

Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2022). Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1–30. https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971

Buckley, R. (2009). *Ecotourism: Principles and practices*. CABI Publishing.

Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.

de Freitas Netto, S. V., Sobral, M. F. F., Ribeiro, A. R. B., & Soares, G. R. d. L. (2020). Concepts and forms of greenwashing: A systematic review. *Environmental Sciences Europe*, 32(1), 19. https://doi.org/10.1186/s12302-020-00300-3

Dwiyanto, A., & Purwanto, H. (2021). Ecotourism management and local community empowerment: A sustainable approach. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(4), 985–994. https://doi.org/10.14505/jemt.v12.4(52).15

Fletcher, R. (2019). Ecotourism after nature: Anthropocene tourism as a new moral imperative. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(4), 522–535. https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1441760

Hassan, M. A., & Rahman, N. A. (2023). Islamic environmental ethics and sustainable development: A review of contemporary literature. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 11(1), 45–58. https://doi.org/10.15640/jisc.v11n1a5

Hossein Nasr, S. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis in modern man*. George Allen & Unwin Ltd.

Hossein Nasr, S. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.

Hossein Nasr, S. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.

Ibrahim, M., & Zakaria, R. (2022). Integrating sacred ecology into eco-tourism: A Sufi perspective. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 4(2), 112–125. https://doi.org/10.34199/ijrcs.2022.4.2.03

Kozak, M., & Martin, D. (2021). Sustainability, greenwashing, and consumer ethics in ecotourism destination choices. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100810. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100810

Masykur, Z. M., Niam, S., & Naim, N. (2023). SCIENTIA SACRA SEYYED HOSSEIN NASR PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN DAN KONTRIBUSINYA PADA PENGEMBANGAN KAJIAN EKOLOGIS. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(2), 166–184. https://doi.org/10.22373/substantia.v25i2.20121

Nurdiyanto, Nikmah, N. L., Al Kahfi, Islam, M. T., & Mushaffa, A. (2025). Analisis Pergeseran Paradigma Cartesian-Newtonian dan Thomas Kuhn. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 210–222. https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.82319

Rahman, F., & Hidayat, S. (2024). Deconstructing Promethean ecology: Sacred science and environmental preservation in Islamic philosophy. *Journal of Philosophical Studies*, 15(1), 77–91. https://doi.org/10.22146/jfs.v15i1.7821

Santono, A. N. R., Zainuddin, M., Arminsa, M. L. S., Ulumuddin, M. I., Tholhah, Nasirin, Fitriawan, A., Akbar, D., & Jannah, N. (2026). Re-Sacralization of Nature and Sufi Ecotheology: Seyyed Hossein Nasr's Contribution to Environmental Ethics in the Anthropocene. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 16(1), 375–392. https://doi.org/10.32350/jitc.161.22

SAYEM, MD. A. (2019). The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation. *Islamic Studies*, 58(2), 271–295. https://doi.org/10.52541/isiri.v58i2.651

Sharpley, R. (2020). Tourism, sustainable development and the Anthropocene: A critical review. *Tourism Planning & Development*, 17(3), 237–257. https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1663836

Subakti, A., & Hermawan, Y. (2023). Kearifan lokal dan resakralisasi ruang sosial-ekologis masyarakat adat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 145–160. https://doi.org/10.33369/jsn.v9i2.25411

Suwito, S., & Kusuma, D. (2022). Ekowisata berbasis teologi lingkungan: Membangun paradigma pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 512–522. https://doi.org/10.14710/jil.20.3.512-522

Syamsuddin, M. (2021). Manusia Pontifikal dan krisis ekologi modern: Tinjauan epistemologis pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(1), 33–52. https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i1.189

Timothy, D. J., & Iverson, T. (2021). Tourism, spirituality and sacred spaces: Re-evaluating the sacred-secular dichotomy. *Annals of Tourism Research*, 89, 103210. https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103210

Utama, I. G. B. R. (2023). Greenwashing and ethical dilemmas in eco-resort tourism development. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 46(1), 88–96. https://doi.org/10.30892/gtg.46110-1004

Widyastuti, N., & Setiawan, B. (2024). Antroposentrisme dan kritik epistemologis terhadap pembangunan pariwisata alam. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 8(1), 12–25. https://doi.org/10.22146/jpt.v8i1.6214

Zulkieflimansyah, Z., & Triyono, A. (2025). Integrating eco-sufism in community-based ecotourism: Lessons from Indonesian rural destinations. *International Journal of Heritage, Tourism and Hospitality*, 19(2), 201–215. https://doi.org/10.21608/ijhth.2025.31204